

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI NILAI DAN KESETARAAN MATA UANG MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

Yuli Aminah

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

Penulis Korespondensi: yuliaminah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penggunaan nilai dan kesetaraan mata uang dan penerapannya bagi siswa kelas II SDN 004 Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara. Jenis penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus dengan subjek siswa kelas II SD yang berjumlah 35 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digubakanb adalah deskriptif persentase dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan penggunaan mata uang bagi siswa kelas II SDN 004 Waru. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan tercapainya KKM yang telah ditentukan oleh sekolah, yakni 65%. Adapaun nilai pre-test yang diperoleh siswa adalah 53,8% yang tergolong dalam kategori kurang. Setelah diberikan tindakan siklus I berupa penggunaan model *problem based learning* (PBL), kemampuan siswa dalam materi nilai dan kesetaraan pecahan mata uang serta penerapannya mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut berupa perolehan nilai dalam post-test siklus I yakni 61,5% dan masuk kategori cukup. Pada siklus II dilakukan beberapa modifikasi dalam proses pembelajaran dan nilai yang diperoleh siswa adalah 76,9% dengan kategori baik. Pada siklus III meningkat lagi yakni 100%. Adapun persentase peningkatan kemampuan penggunaan mata uang bagi siswa kelas II SDN 004 Waru dari pretest hingga post-test siklus III adalah sebesar 38,5%.

Kata kunci: Hasil Belajar Matematika, Nilai dan Kesetaraan Mata Uang, Peningkatan, *Problem Based Learning* (PBL)

A. PENDAHULUAN

Terwujudnya kondisi pembelajaran peserta didik aktif merupakan harapan dari semua komponen pendidikan termasuk masyarakat dan para praktisi dunia pendidikan. Oleh karena itu, dalam dalam kegiatan pembelajaran dituntut suatu strategi pembelajaran yang direncanakan oleh guru dengan mengedepankan keaktifan peserta didik saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Dengan proses mengajar yang mengedepankan keaktifan peserta didik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik menjadi lebih maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan di sekolah. Menurut Mumpuniarti (2007) Pembelajaran keterampilan fungsional memerlukan dukungan dari bidang akademik, salah satunya adalah matematika. Kemampuan matematika diperlukan untuk kehidupan masa dewasa. Secara umum pembelajaran matematika mengacu pada 10 bidang dasar yang dimasukkan ke dalam kurikulum. Kesepuluh bidang dasar matematika yang dimasukkan ke dalam kurikulum antara lain: pemecahan masalah, penggunaan matematika untuk situasi sehari-hari, menentukan perkiraan, keterampilan menghitung dengan tepat, geometri dan pengukuran, membaca simbol dan menginterpretasikan, mengkontruksi tabel, bagan dan grafik, penggunaan matematika untuk produksi, serta keterbacaan komputer.

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang peningkatan hasil belajar matematika pada materi nilai kesetaraan mata uang dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan model

pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada siswa kelas II SDN 004 Waru. Hal tersebut dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari pasti anak menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti untuk membeli makanan di kantin sekolah atau membeli peralatan sekolah. Selain itu, jika anak telah dapat menggunakan uang dengan baik maka anak tidak akan tertipu masalah penggunaan uang. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari yaitu penggunaan mata uang.

B. METODE PENELITIAN

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak kelas II SDN 004 Waru. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menentukan subyek penelitian adalah secara *purposive*. Menurut Suharsimi Arikunto (2010) penentuan subyek penelitian secara *purposive* adalah menentukan sampel dengan kriteria pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Adapun kriteria pemilihan subyek penelitian adalah (1) siswa mengalami kesulitan dalam meyetarakan nilai pecahan uang logam dan kertas; (2) Siswa sudah mengenal nilai mata uang, namun belum mampu menyetarakan nilai pecahan uang logam dan uang kertas; (3) siswa banyak yang kurang fokus ketika guru menjelaskan, seperti sering mengalihkan pandangan keluar kelas atau bermain dengan teman sebelahnya; (4) siswa masih sering tidak mengambil uang angsulan/kembalian ketika membeli makanan maupun peralatan sekolah dan masih banyak siswa yang salah memberi uang ketika akan membayar makanan atau barang yang dibelinya.

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang cukup penting dalam suatu penelitian, terutama jika peneliti menggunakan model yang rawan terhadap masuknya unsur subyektif peneliti agar diperoleh pengumpulan data yang tepat. Dalam pengumpulan data penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat di jaga tingkat validitasnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah

1. Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan secara partisipatif, yakni peneliti melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan subyek. Teknik ini digunakan untuk menemukan data-data tentang masalah yang dialami siswa dalam pembelajaran penggunaan mata uang, untuk mengetahui tingkat partisipasi siswa dan untuk mengetahui tingkat kinerja guru dalam penggunaan model pembelajaran *problem Based Learning* dalam proses pembelajaran matematika nilai dan kesetaraan mata uang.

2. Tes Prestasi Belajar

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-test dan post-test. Pre-test diberikan kepada subyek sebelum subyek diberikan tindakan berupa penggunaan model PBL dalam usaha peningkatan kemampuan penggunaan mata uang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar awal siswa dalam penggunaan mata uang. Setelah mengetahui hasil belajar awal subyek, peneliti merencanakan tindakan yang akan diberikan kepada subyek terkait dengan penggunaan model PBL. Setelah selesai memberikan tindakan kepada subyek, maka selanjutnya peneliti memberikan post-test. Dengan demikian dapat diketahui ada atau tidaknya peningkatan terhadap kemampuan penggunaan mata uang pada subyek setelah diberikan tindakan menggunakan model PBL.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah usaha mengumpulkan data dari benda mati bukan benda hidup yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data-data melalui catatan tertulis yang berhubungan dengan data diri siswa, lembar kerja tes siswa dan foto-foto

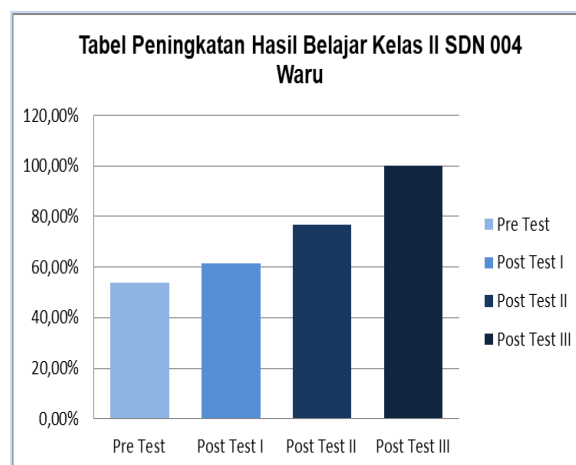
proses pembelajaran siswa. Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini digunakan sebagai panduan tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar sebelum dan sesudah dikenai perlakuan berupa penggunaan model PBL.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif menggunakan persentase dan grafik. Untuk membahas proses tindakan dilengkapi dengan analisis kualitatif. Data yang berupa angka-angka dideskripsikan sehingga dapat diketahui maknanya. Selain itu data yang diperoleh akan dibandingkan untuk mengetahui peningkatannya. Skor tes kemampuan pemahaman nilai dan kesetaraan mata uang tersebut diubah menjadi nilai atau pencapaian dalam bentuk persentase.

C. PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kemampuan Siswa

Penelitian yang dilakukan kepada subyek kelas II SDN 004 Waru, merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada tindakan siklus I terdapat 5 jam pelajaran, yakni 3 jam untuk menyampaikan materi penggunaan mata uang dan 2 jam pelajaran untuk pre-test. Sedangkan pada siklus II terdapat 5 jam pelajaran, yakni 3 jam untuk penyampaian materi penggunaan mata uang dan 2 jam untuk pemberian soal tes pasca tindakan siklus II. Begitu juga dengan siklus III, 3 jam pelajaran untuk penyampaian materi dan 2 jam lagi untuk pemberian soal test pasca tindakan siklus III. Berdasarkan hasil analisis data tes pasca tindakan ketiga siklus, kemampuan siswa dalam materi penggunaan mata uang telah mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat bahwa nilai yang diperoleh subyek pada pre-test 53,8% meningkat menjadi 61,5%. Post-test siklus I meningkat menjadi 76,9% dan siklus III meningkat menjadi 100%. Berikut adalah sajian grafik peningkatan kemampuan siswa kelas II SDN 004 Waru



Gambar 1. Grafik peningkatan kemampuan siswa

Berdasarkan gambar 1, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan penggunaan mata uang pada siswa kelas II SDN 004 Waru setelah menggunakan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran matematika nilai dan ketaraan pecahan mata uang serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai pre-test siswa 53,8%. Setelah pemberian tindakan pada siklus I nilai post-test siklus I meningkat menjadi 61,5%, Setelah pemberian tindakan siklus II dan menggunakan media benda konkret nilai post-test siklus II kembali meningkat menjadi 76,9% dan setelah pemberian tindakan serta menggunakan latihan soal-soal tentang kehidupan sehari-hari siswa maka kembali meningkat menjadi 100%. Nilai pre-test yang diperoleh

siswa sebelum diberikan tindakan siklus I adalah 53,8% dan masih belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yakni 65%. Hal tersebut dapat dilihat pada saat mengerjakan soal tes penggunaan mata uang, dari 35 siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan hasil yang mencapai KKM hanya 19 siswa dan lainnya masih perlu bantuan dari guru kelas. Adapun bantuan yang diberikan guru berupa bantuan secara verbal maupun bantuan secara non-verbal.

2. Deskripsi Aktivitas Peserta Didik

Setelah pemberian tindakan pada siklus I kepada siswa yakni penggunaan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran matematika nilai dan kesetaraan pecahan mata uang, siswa mulai memahami penerapan hitungan dalam penggunaan mata uang. Selain itu juga nampak antusiasme siswa dalam belajar penggunaan mata uang dengan *model problem based learning* (PBL) ini. Pada tes pasca tindakan siklus I skor yang diperoleh siswa dalam tes pasca tindakan siklus I adalah sebesar 61,5% dengan kategori cukup. Materi yang masih menjadi hambatan siswa dalam mengerjakan soal adalah materi penerapan nilai dan kesetaraan mata uang dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diperkuat pada saat siswa mengerjakan soal yang ada kaitannya dengan soal cerita penjumlahan dan pengurangan banyak yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Dan pada saat akan mengerjakan soal tersebut, siswa minta bantuan kepada guru. Nilai siswa dalam tes pasca tindakan siklus I telah meningkat jika dibandingkan dengan nilai tes sebelum pemberian tindakan, namun nilai tersebut belum memenuhi KKM yang telah ditentukan. Dengan demikian peneliti bersama guru melakukan refleksi pada siklus I yang telah dilaksanakan sebagai acuan dalam pemberian tindakan siklus II.

Adapun yang menjadi refleksi peneliti dengan guru adalah proses kegiatan pembelajaran matematika penggunaan mata uang dengan model *problem based learning* di kelas dan hambatan-hambatan yang dialami guru. Pelaksanaan tindakan siklus II telah dapat berjalan sesuai rencana dan sesuai dengan refleksi siklus I. Pada siklus II telah dilaksanakan pembelajaran matematika penggunaan mata uang dan siswa memiliki semangat yang tinggi pada saat proses pembelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan tindakan siklus II dilaksanakan pada jam pelajaran pertama yakni jam 08.00 hingga 08.45. Nilai siswa dalam tes pasca tindakan siklus II telah meningkat jika dibanding dengan nilai tes pasca tindakan siklus I dan telah memenuhi KKM yang telah ditentukan. Pada tes pasca tindakan siklus II siswa mampu mengerjakan semua soal dengan benar dengan sedikit bantuan dari guru, adapun presentase siswa yang telah mendapat nilai baik adalah 76,9% dengan kategori baik. Meskipun begitu, hasil yang diperoleh masih jauh dari target yang mengharapkan semua siswa mendapatkan nilai diatas KKM sehingga penulis melakukan refleksi kembali pada siklus II sebagai acuan pemberian tindakan siklus III. Adapun yang menjadi refleksi peneliti adalah media yang digunakan ditambah dengan latihan-latihan soal yang diberikan kesiswa harus sesuai dengan peristiwa yang siswa alami sehingga mereka lebih memahami soal-soal yang diberikan. Pada tes pasca tindakan siklus III, 100% siswa telah mampu menyelesaikan soal-soal dengan baik dan mendapat nilai diatas KKM. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penelitian tindakan kelas ini dilakukan sampai pada tindakan siklus III, hal tersebut dikarenakan nilai post-test III sudah lebih besar dibandingkan KKM yang digunakan sebagai indikator pencapaian. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kinerja guru dan partisipasi siswa selama siklus I, siklus II, dan siklus III secara keseluruhan masuk dalam kategori sangat baik, yakni siswa dan guru dapat memerankan perannya dengan baik dan guru dapat menjadi fasilitator yang baik bagi siswa.

3. Deskripsi Pengelolaan Pembelajaran

Pada saat proses pembelajaran nilai dan kesetaraan pecahan mata uang, siswa banyak

menemui masalah antara lain mencakup penerapan nilai dan kesetaraan pecahan mata uang dalam kehidupan sehari-hari. Namun, guru dapat membantu siswa dan membimbing siswa dalam pemecahan masalah tersebut. Dengan demikian proses pembelajaran siswa kelas II SDN 004 Waru dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (1991) tentang kelebihan metode *role playing*. Adapun kelebihan dari keunggulan model *problem based learning* (PBL) menurut Abidin (2014) yaitu:

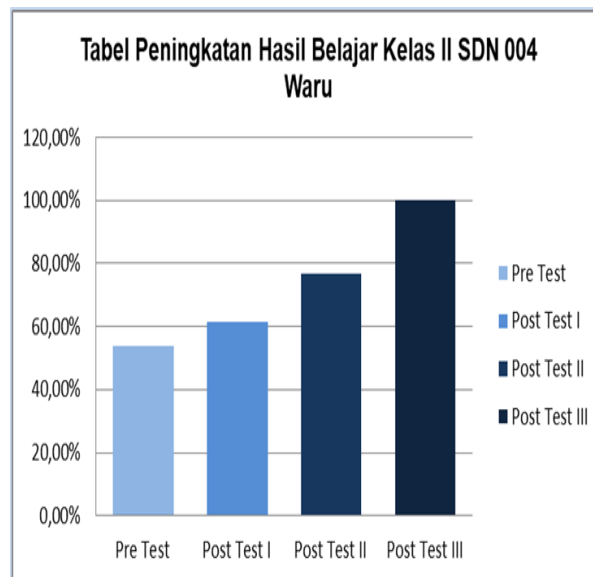
- a. Model PBL mampu mengembangkan motivasi belajar siswa.
- b. Model PBL mendorong siswa untuk mampu berfikir tingkat tinggi.
- c. Model PBL mendorong siswa mengoptimalkan kemampuan metakognisinya.
- d. Model PBL menjadikan pembelajaran bermakna sehingga mendorong siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri.

Siklus I partisipasi siswa mendapat nilai rata-rata 87,3% dengan kategori baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan antusias siswa yang cukup baik pada saat kegiatan awal. Pada saat kegiatan inti siswa dapat memperhatikan penjelasan guru dan dapat menjalankan perannya dengan baik. Namun, perhatian siswa mudah beralih saat ada sesuatu yang menarik di luar kelas atau ada siswa lain yang masuk ke dalam kelas. Kinerja guru dalam siklus I masuk kategori baik dengan nilai rata-rata 81,7%, yakni pada kegiatan awal guru dapat menghubungkan pengalaman siswa dengan materi yang akan diberikan. Selain itu, pada saat kegiatan inti guru dapat menjadi fasilitator dengan baik. Pelaksanaan siklus II partisipasi siswa mendapat nilai rata-rata 96,4% dengan kategori sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan pada saat akan memulai pembelajaran siswa menunjukkan antusiasnya yang cukup baik yakni dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan apersepsi dari guru. Pada saat proses pembelajaran siswa dapat menjalankan setiap perannya dan dapat memecahkan setiap masalah yang dihadapi dengan bantuan guru seminimal mungkin. Kinerja guru dalam siklus II masuk kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 105%. Pada kegiatan awal guru dapat menghubungkan pengalaman siswa dengan materi yang akan diberikan dan dalam kegiatan inti guru dapat menjadi fasilitator yang baik. Hal tersebut ditunjukkan pada kegiatan ini guru dapat mengkondisikan kelas dengan baik dan memberikan *reward* pada saat siswa dapat menjalankan tugas dengan baik.

4. Deskripsi Penguasaan Materi

Berdasarkan analisis data tes pasca tindakan siklus I, siklus II dan siklus III, kemampuan siswa dalam materi penggunaan mata uang telah mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat bahwa nilai yang diperoleh subyek pada pre-test 53,8% meningkat menjadi 61,5% pada post-test siklus I dan meningkat menjadi 76,9% pada post-test siklus II. Pada post-test siklus II meningkat menjadi 100%. Hal tersebut dapat juga dilihat dari gambar 2.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dan partisipasi siswa dalam siklus I dan siklus II sudah baik dan tidak menghambat pada proses pembelajaran matematika penggunaan mata uang dengan model *problem based learning* (PBL). Berdasarkan uraian di atas tentang pelaksanaan pembelajaran matematika penggunaan mata uang dengan model *problem based learning* (PBL) pada siswa kelas II SDN 004 Waru, pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan hasil sesuai harapan. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar pelajaran matematika materi nilai dan kesetaraan pecahan mata uang dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).



Gambar 2. Grafik peningkatan hasil belajar siswa

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar nilai dan kesetaraan pecahan mata uang pada kelas II SD. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai pencapaian akhir yang diperoleh siswa adalah 100% dan telah mencapai KKM yang telah ditentukan yakni 65%. Peningkatan nilai siswa tersebut diperoleh setelah siswa diberikan tindakan pembelajaran nilai dan kesetaraan pecahan mata uang dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 3 siklus, yakni siklus I, siklus II, dan siklus III. Sebelum pemberian tindakan siklus I terlebih dahulu peneliti memberikan pre-test untuk dapat mengetahui kemampuan awal siswa dalam penggunaan mata uang. Adapun nilai pre-test yang diperoleh siswa adalah 53,8% dan masuk kategori kurang.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I ada beberapa kendala-kendala yang terjadi, sehingga menyebabkan belum maksimalnya tindakan yang diberikan kepada semua siswa dan berakibat belum tercapainya nilai KKM yang ditentukan yakni 65%. Dengan demikian peneliti melakukan refleksi pada tindakan siklus I sebagai dasar tindakan siklus II. Tindakan siklus II ada sedikit perbedaan pada tindakan siklus I, adapun perbedaan yakni proses pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari dan pemberian pujian atau *reward* kepada siswa, dan guru menggunakan media konkret dalam pembelajaran. Peningkatan hasil belajar penggunaan mata uang pada siswa setelah pemberian tindakan siklus II ditunjukkan dengan perolehan nilai post-test siklus II sebesar 76,9% dengan kategori baik. Sehingga peningkatan hasil belajar sudah baik namun peninggkatan tersebut masih belum mencapai taerget peneliti sehingga harus melakukan refleksi untuk acuan dasar tindakan siklus III. Kegiatan yang dilakukan masih sama, hanya saja peneliti menambahkan memberikan soal-soal yang berkaitan dengan peristiwa yang siswa alami misalnya pada saat mereka diminta membantu ibu berbelanja atau berbelanja sendiri dikantin sekolah. Pada siklus III peningkatan hasil belajar siswa kelas II SDN 004 waru mengalami peningkatan yaitu 100% siswa mendapatkan nilai diatas KKM.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal, dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.

- La, Iru & La, Ode S.A. (2002). *Pendekatan Metode Strategi dan Model Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Kusumah Wijayah & Dedi Dwitagama. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Moleong, L. J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2000). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Warsito, Bambang. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Surya Pena Gemilang.